

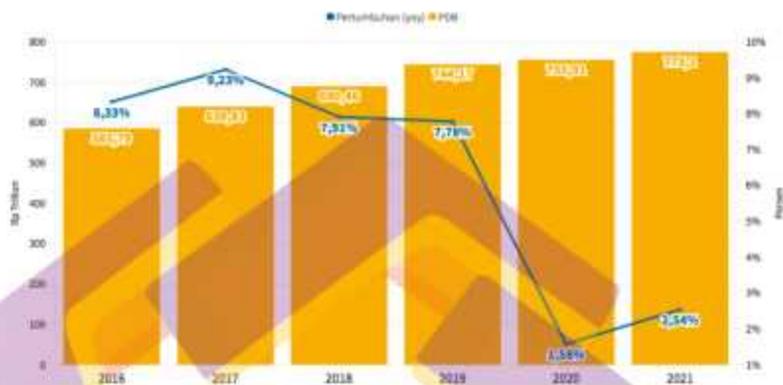
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi seperti sekarang ini membuat pertumbuhan perekonomian Indonesia bergerak sangat cepat. Hal tersebut menyebabkan banyak perusahaan yang melakukan persaingan secara ketat. Sehingga setiap perusahaan berlomba-lomba untuk menampilkan kinerja perusahaan yang terbaik. Pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan dengan lingkungan bisnis yang baik dan kondusif. Sebuah perusahaan harus melakukan banyak cara untuk pengembangan lebih lanjut dari bisnisnya, misalnya membuat inovasi guna peningkatan persaingan barang yang diproduksi, melakukan ekspansi bisnis, melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sebagainya.

Sebagian besar pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong dengan adanya konsumsi domestik yang mengalami peningkatan. Salah satunya industri dengan pertumbuhan yang bergerak signifikan adalah perusahaan industri makanan dan minuman. Seiring dengan berjalannya waktu jumlah penduduk Indonesia semakin bertambah, sehingga tingkat kebutuhan akan makanan dan minuman juga terus meningkat. Berikut ini merupakan pertumbuhan dan perkembangan pertumbuhan domestik bruto perusahaan makanan dan minuman:



Gambar 1: 1 Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Tahun 2016-2021

Sumber : ukmindonesia.id, 2022

Berdasarkan gambar diatas, pertumbuhan industri makanan dan minuman tergolong pertumbuhan yang baik. Hal tersebut ditunjukkan pada tahun 2016-2019 yang mengalami pertumbuhan diatas 7%. Pada tahun 2021, industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 2,54%. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman atas dasar harga konstan (ADHK) yaitu sebesar Rp 775,1 triliun pada 2021. Kinerja tersebut lebih baik dari tahun 2020 yang hanya tumbuh 1,58% (ukmindonesia.id, 2022).

Adapun salah satu penyebab penurunan pada tahun 2020 yaitu munculnya salah satu virus *Covid-19* yang melanda Indonesia bahkan dunia. Pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa virus ini mulai masuk ke Indonesia pada awal

maret 2020 yaitu pada tanggal 2 Maret 2020. Kemudian banyak negara di seluruh dunia termasuk Indonesia telah melakukan perilaku pencegahan dan penanganan *Covid-19*. Seiring berjalannya waktu pemerintah juga terus mengantisipasi virus ini dengan menyediakan vaksinasi *Covid-19* secara gratis. Vaksinasi *Covid-19* terus digencar dan didistribusikan kepada masyarakat agar pandemi ini dapat segera menjadi endemi atau pasca *Covid-19*.

Dengan adanya pandemi virus *Covid-19* yang melanda hampir seluruh dunia termasuk negara Indonesia telah memberikan pengaruh di berbagai sektor. Pengaruh yang dirasakan tidak hanya pada sektor kesehatan namun juga sektor perekonomian. Menurut Abbas (2022) hal tersebut sesuai dengan status tanggap darurat global yang ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)* yang menyatakan bahwa kewaspadaan kita tidak hanya dilakukan terhadap sektor kesehatan saja namun juga kewaspadaan terhadap ekonomi global. Dari hal tersebut, pemerintah Indonesia juga terus melakukan pencegahan dan penanganan dalam pemulihan perekonomian di Indonesia. Adapun permasalahan ekonomi yang juga dihadapi saat ini maupun masa yang akan datang yaitu adanya kebutuhan ekonomi dan kondisi keuangan masyarakat. Terlebih lagi melihat kondisi saat ini terdapat isu ancaman resesi yang akan terjadi, dalam situs [kpbu.kemenkeu.go.id](http://kpbu.kemenkeu.go.id) Bank Dunia memperkirakan resesi ekonomi akan terjadi pada tahun 2023. Untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi tersebut dapat dilakukan dengan cara berinvestasi. Selain itu, perusahaan yang mengalami perkembangan signifikan akan membutuhkan banyak dana untuk kemajuan suatu perusahaan. Sehingga perusahaan akan mencari investor sebagai pihak yang dapat

menanamkan sejumlah modal dalam jumlah besar. Menurut Arba'ah (2021) investasi merupakan salah satu faktor pemulihan pertumbuhan ekonomi sehingga investasi memegang peranan penting dalam suatu pembangunan ekonomi. Investasi adalah suatu usaha menanamkan sejumlah dana baik uang atau modal berupa barang dan aset lainnya harapannya di masa yang akan datang dapat memperoleh keuntungan. Investasi merupakan pengeluaran atau penggunaan modal untuk keuntungan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, investasi adalah sesuatu yang diharapkan untuk dijual kembali dapat memperoleh nilai yang lebih tinggi dari nilai sebelumnya (Prasetyo et al., 2022).

Secara umum, masyarakat hanya mengetahui berinvestasi dalam bentuk emas ataupun aset properti. Padahal sebenarnya masih banyak instrumen investasi yang dapat digunakan untuk oleh masyarakat untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Masyarakat mulai memiliki kesadaran bahwa pentingnya menjaga kondisi keuangan agar tetap stabil dalam keadaan apapun. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat ada peningkatan yang signifikan pada investor di pasar modal. Berikut grafik jumlah investor pasar modal di Indonesia:



*Gambar 1. 2 Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal Tahun 2019-2022*

*Sumber: ksei.co.id, 2022*

Berdasarkan gambar tersebut, peningkatan jumlah investor menunjukkan sebanyak 3.880.753 menjadi 7.489.337. Jumlah tersebut meningkat sebesar 92,99%. Akan tetapi dari data akhir tahun 2020 sampai 2021 masih lebih rendah. Sampai Desember 2022 jumlah investor yang tercatat sebanyak 10.311.152. Instrumen investasi pasar modal merupakan salah satu investasi yang populer. Pasar modal merupakan suatu wadah yang mempertemukan orang yang memiliki kekurangan modal (emiten) dengan orang yang memiliki kelebihan modal (investor). Sesuai dengan Undang-Undang No, 8 tahun 1995 Pasal 1 ayat (13) berisi tentang penjelasan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sehingga pasar modal memiliki fungsi untuk mengalokasikan sejumlah dana dari orang yang memiliki kelebihan modal (investor) dengan orang yang memiliki kekurangan modal (emiten). Berdasarkan situs resmi

*idxchannel.com*, pasar modal merupakan tempat untuk berbagai instrumen keuangan dalam jangka panjang yang diperdagangkan, seperti obligasi atau surat utang, saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen keuangan lainnya.

Saham merupakan sarana investasi pilihan bagi banyak investor karena dapat menawarkan imbal hasil yang menarik (*idx.co.id*). Saham merupakan surat berharga tanda kepemilikan seseorang pada suatu perusahaan. Menurut Efriyenty (2020) saham merupakan surat berharga yang mewakili sebagian dari hak pemilik dalam suatu emiten atau perusahaan oleh investor. Sebelum melakukan investasi, seorang investor harus mengetahui salah satu indikator yaitu harga saham. Harga saham adalah gambaran kinerja perusahaan (emiten) yang terbentuk dari jumlah penawaran dan permintaan yang terjadi berdasarkan saham tersebut (Paulina, 2021). Menurut Sulistiowati et al., (2018) menjelaskan bahwa harga saham yang terbentuk di pasar modal disebut dengan harga penutupan. Apabila akan menentukan apakah perusahaan tersebut dalam keadaan baik dalam hal manajemen dan mengelola perusahaan, investor dapat melihat pada kenaikan harga saham. Dengan kondisi tersebut investor akan percaya dan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Sudrajat, 2019).

Setelah pemerintah menyatakan pada 2 Maret 2020 pandemi *Covid-19* masuk ke Indonesia, mengakibatkan harga saham mengalami penurunan hampir di seluruh sektor tidak terkecuali perusahaan subsektor makanan dan minuman seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

No.	Index	High	Low	Close	Change			
					3 Month	3 Month	6 Month	
1	Composite Index (IHSG)	4,753,612 May 24	4,507,607 May 25	4,783,612 May 29	37,200 0.79%	▲ (990,000) 19 (12.82%)	▼ (1,396,216) 12 (29.89%)	▼ 10
2	Agriculture	993,298 May 11	948,106 May 04	994,621 May 29	7,617 0.78%	▲ (191,612) 20 (16.66%)	▼ (400,274) 23 (29.32%)	▼ 31
3	Mining	1,255,253 May 28	1,199,673 May 18	1,236,201 May 29	29,388 2.42%	▲ (100,867) 5 (7.93%)	▼ (109,741) 5 (11.43%)	▼ 2
4	Basic Industry & Chemicals	746,733 May 29	686,611 May 18	746,733 May 29	(16,028) -2.15%	▼ (13,026) 3 (1.72%)	▼ (183,646) 3 (19.35%)	▼ 6
5	Miscellaneous Industry	858,396 May 29	807,990 May 14	858,396 May 29	(24,351) -2.82%	▼ (130,392) 1 (13.24%)	▼ (203,000) 14 (26.14%)	▼ 38
6	Consumer Goods Industry	1,889,131 May 15	1,770,678 May 04	1,806,726 May 29	(14,643) -0.81%	▼ 61,796 3.69%	▲ (199,863) 1 (9.96%)	▼ 1
7	Property, RE & REIT, Construction	327,626 May 29	290,157 May 04	322,967 May 29	39,596 12.21%	▲ (184,176) 7 (24.36%)	▼ (161,398) 31 (33.39%)	▼ 33
8	Infra., Utilities & Transportation	879,968 May 28	836,302 May 14	864,064 May 29	(14,686) -1.67%	▼ (62,899) 10 (16.09%)	▼ (229,080) 13 (21.67%)	▼ 13
9	Finance	862,515 May 29	856,862 May 18	862,515 May 29	74,227 8.55%	▲ (298,600) 30 (22.96%)	▼ (311,160) 34 (24.63%)	▼ 34
10	Trade, Services & Investment	806,633 May 29	583,226 May 12	806,633 May 29	(9,310) -1.15%	▼ (64,605) 10 (15.33%)	▼ (162,866) 9 (22.13%)	▼ 7
11	Manufacturing	1,186,696 May 29	1,131,187 May 03	1,186,696 May 29	10,602 0.90%	▲ (6,431) 10 (1.73%)	▼ (221,414) 2 (15.72%)	▼ 3

Gambar 1. 3 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sektor Industri

Sumber: BEI, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa IHSG sektor industri secara keseluruhan mengalami penurunan. Termasuk subsektor makanan dan minuman yang dapat dilihat pada index consumer good. Penurunan tersebut yaitu sebesar 9,96%. Akan tetapi, dalam kondisi pandemi kebutuhan masyarakat dalam kondisi pandemi akan terus berlanjut sehingga kemungkinan akan cepat kembali dalam keadaan normal (Saraswati, 2020).

Menurut Kasim (2021) pergerakan harga saham yang fluktuatif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan seperti pengumuman investasi dan pendanaan, pengumuman laporan penjualan dan pemasaran, peralihan strategi

perusahaan dalam rapat umum pemegang usaha, pengumuman kondisi laporan keuangan perusahaan meliputi, total aset, pembagian dividen, rasio keuangan, laba akuntansi, tingkat rasio utang, dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti gejolak politik, tingkat inflasi, tingkat nilai suku bunga, perubahan naik turunnya nilai tukar, regulasi pemerintah dari suatu negara, produk domestik bruto, dan isu internasional.

Salah satu faktor eksternal yang sering menjadi pengaruh harga saham yaitu inflasi. Inflasi merupakan turunnya nilai mata uang dan peningkatan harga barang atau jasa di pasaran. Menurut Abbas (2022) semakin tinggi harga barang yang beredar, maka semakin rendah nilai mata uang. Tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak pada harga saham yang mengakibatkan harga saham melemah. Apabila tingkat inflasi tinggi pendapatan perusahaan akan menurun sehingga investor yang menanamkan modal pada perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan yang sedikit. Melihat kondisi inflasi sekarang cukup mengkhawatirkan pasalnya tingkat inflasi di Indonesia tergolong tinggi. Dalam situs *ekonomi.bisnis.com* dijelaskan selama 2018 inflasi tahunan tertinggi terjadi pada April 2018 yaitu 3,41%. Tahun 2019 tercatat pada angka 2,82%. Pada tahun 2020, inflasi berada dibawah kisaran BI. Akan tetapi inflasi mulai terjadi peningkatan pada September 2020 sampai Desember 2020. Selama tahun 2021 inflasi tertinggi terjadi pada Desember 2021 yaitu 1,87%. Hal tersebut juga tidak terlepas dari dampak pandemi *Covid-19* yang saat itu menjadi tantangan berat bagi Indonesia bahkan seluruh dunia. Untuk tahun 2022, inflasi tertinggi berada pada angka 4,94% yaitu bulan Juli 2022. Dalam penelitian Kurniawan & Yuniati

(2019) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2020. Sedangkan menurut penelitian Kusumadewi (2021) inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor eksternal lain yaitu diukur dengan menggunakan nilai tukar sebagai faktor yang berpengaruh terhadap harga saham. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang lokal yang harus dibayar untuk menerima satu unit mata uang asing. Naik turunnya nilai tukar dipengaruhi oleh penawaran mata uang tersebut. Dengan meningkatnya permintaan mata uang asing maka hal tersebut akan menyebabkan nilai tukar rupiah menurun. Hal tersebut akan mempengaruhi isu ekonomi yang tidak stabil sehingga para investor tidak akan membeli saham tersebut. Akibat adanya penurunan daya beli investor menyebabkan harga saham juga akan menurun. Akibatnya juga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti perusahaan yang bergerak di sektor impor dan ekspor (Arba'ah, 2021). Dalam situs *cncindonesia.com* nilai tukar rupiah terhadap *Dollar AS* masih melemah. Dalam 2,5 tahun terakhir rupiah melemah yaitu lebih dari 9% atau Rp/US\$15.600 untuk tahun ini. Hal tersebut akan mengancam harga pangan, khususnya harga barang impor. Beberapa komoditas impor tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Komoditas paling banyak impor yaitu gandum mencapai 10,3 juta ton. Menurut penelitian Sella & Ardini (2022) nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*. Dalam penelitian Chandra & Defia (2018) menjelaskan bahwa variabel kurs rupiah

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

Seorang investor juga harus mengetahui faktor internal perusahaan sebelum membuat keputusan investasi. Faktor internal tersebut salah satunya yaitu laba akuntansi. Laba akuntansi merupakan bagian yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Apabila suatu perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan menunjukkan laba akuntansi yang tinggi maka akan menarik minat investor. Laba yang diperoleh suatu perusahaan akan meningkatkan dividen yang didapatkan investor sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepercayaan investor. Para investor akan membeli saham tersebut sehingga berdampak pada kenaikan harga saham. Semakin tinggi laba akuntansi maka investor akan memberikan respon positif terhadap saham tersebut sehingga harga saham perusahaan juga mengalami kenaikan. Menurut penelitian Siregar & Prabowo (2021) menjelaskan bahwa laba akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian Ravelita (2020) laba akuntansi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Selain laba akuntansi, faktor internal lainnya yaitu ukuran perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki dan dapat digunakan untuk mengoperasikan perusahaan. Dalam suatu perusahaan, ukuran perusahaan diukur dengan total aset dikarenakan nilai total aset cenderung lebih stabil apabila dibandingkan dengan penjualan (Fitriyah, 2021). Apabila suatu perusahaan memiliki total aset yang besar maka dipandang berada dalam posisi yang matang yang mana arus kas perusahaan bernilai positif dan memiliki

prospek yang baik dalam jangka panjang. Ukuran perusahaan dinilai dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar perusahaannya, maka perusahaan tersebut semakin mudah mendapatkan dana pembiayaan dari pihak luar dan dapat digunakan manajemen untuk meningkatkan nilai saham perusahaan. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi nilai harga saham perusahaan tersebut. Menurut penelitian Yunior et al., (2021) memaparkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian Wulandari & Wahyono (2021) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari latar belakang telah dijelaskan maka penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar dan ukuran perusahaan dengan menambahkan variabel inflasi dan laba akuntansi sebagai kebaruan dalam penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak meneliti perusahaan *property real estate*, perusahaan LQ-45, dan perusahaan perbankan. Maka penelitian ini akan meneliti perusahaan makanan dan minuman. Dari penjelasan diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Laba Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021).**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
3. Apakah laba akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
5. Apakah inflasi, nilai tukar, laba akuntansi, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?

### **1.3. Batasan Penelitian**

Tujuan dari batasan penelitian adalah untuk menghindari adanya perluasan topik sehingga penelitian dapat lebih fokus dan terarah. Beberapa batasan dalam penelitian ini adalah fokus penelitian yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang digunakan yaitu inflasi dan nilai tukar. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laba akuntansi dan ukuran perusahaan

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh inflasi, nilai tukar, laba akuntansi, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis

- a. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan, mengembangkan ilmu pengetahuan akuntansi terkait tentang faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap harga saham.

- b. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, laba akuntansi, dan ukuran perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengimplementasikan teori yang telah didapatkan untuk memecahkan suatu masalah dan sumber informasi mengenai faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap harga saham (studi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021)

- b. Bagi pembaca dan investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan dan saham. Serta dapat menambah wawasan untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan investasi dalam hal membeli atau menjual saham.

- c. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian lainnya.

- d. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide atau informasi tambahan perusahaan untuk menyusun strategi menarik lebih banyak investor.